

Kegiatan PKM: Sekolah Ramah Anak

Gloria Christina Sunny¹, Aulia Danibrata², Nurti Widayati³, Regi Muzio Ponziani^{4*},
Calvin⁵, Valerie Amabel Lea⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Trisakti, Jakarta Barat, Indonesia
[regi@stietrisakti.ac.id*](mailto:regi@stietrisakti.ac.id)

Received: October 5, 2025; Revised: October 8, 2025; Accepted: February 18, 2026

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga sekolah mengenai konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai upaya pencegahan bullying di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kegiatan PKM dilaksanakan dalam bentuk seminar edukatif yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan siswa, dengan menghadirkan narasumber dari bidang hukum perlindungan anak, psikologi pendidikan, dan manajemen pendidikan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pemaparan materi dan diskusi interaktif yang membahas kerangka hukum perlindungan anak, pembentukan budaya sekolah positif, penguatan aspek psikososial siswa, serta manajemen sekolah dalam penyusunan kebijakan anti-bullying, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan pembentukan satuan tugas perlindungan anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya implementasi sekolah ramah anak secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan sehingga mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

Kata kunci: *Bullying*, Pengabdian kepada Masyarakat, Perlindungan Anak, Sekolah Ramah Anak, SMK

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak asasi setiap anak yang diatur secara tegas dalam konstitusi dan peraturan perundang-undangan di Indonesia. Tujuan utama dari penyelenggaraan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menjamin tumbuh kembangnya aspek sosial, emosional, dan moral secara optimal dalam lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dalam konteks ini, konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul sebagai wujud implementatif dari prinsip perlindungan anak dalam lingkungan pendidikan formal. Sekolah Ramah Anak dikembangkan berdasarkan prinsip non-diskriminasi, perlindungan terhadap kekerasan, penghargaan terhadap pendapat anak, serta penyelenggaraan proses pendidikan yang menghormati martabat dan hak-hak anak sebagai individu yang memiliki potensi unik dan harus dilindungi (Damayanti et al., 2024). Definisi

Sekolah Ramah Anak dalam berbagai literatur pendidikan menegaskan bahwa SRA bukan sekadar slogan atau label administratif, tetapi merupakan suatu sistematis kebijakan dan praktik pendidikan yang memprioritaskan keselamatan, kenyamanan, kesejahteraan, serta partisipasi aktif anak dalam segala aspek kehidupan sekolah ([Erdianti & Al-Fatih, 2025](#)). Lebih lanjut, program ini dirancang untuk menjamin bahwa sepanjang proses belajar peserta didik merasa aman secara fisik dan emosional, bebas dari ancaman kekerasan atau intimidasi, serta mendapatkan layanan pendidikan yang mendorong perkembangan karakter dan keterampilan sosial mereka ([Faiz et al., 2023](#)).

Pada jenjang pendidikan kejuruan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tuntutan pembentukan karakter anak menjadi sangat penting karena selain mengembangkan kompetensi teknis dan vokasional, sekolah juga bertanggung jawab membentuk etika kerja, tanggung jawab sosial, serta kecakapan interpersonal siswa yang akan memasuki dunia kerja dan kehidupan dewasa. Dalam konteks ini, sekolah ramah anak menjadi kunci strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu mengantisipasi berbagai bentuk kekerasan atau perundungan (*bullying*) yang sering terjadi di lingkungan sekolah ([Sa'diyah & Nurhayati, 2024](#)). Kasus *bullying* di sekolah menjadi salah satu isu penting yang menjadi indikator kegagalan lingkungan pendidikan dalam menjamin keselamatan dan kesejahteraan anak. *Bullying* tidak hanya manifest dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga verbal, psikologis, sosial, hingga *cyberbullying*, yang semuanya berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan psikososial korban ([Faiz et al., 2023](#)). Dampak dari tindakan *bullying* dapat meluas terhadap motivasi belajar anak, prestasi akademik, serta kecenderungan mereka untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat, bahkan berdampak pada kesehatan mental jangka panjang apabila tidak mendapat penanganan yang tepat. Hal ini menegaskan bahwa upaya pencegahan dan penanganan *bullying* harus menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi sekolah ramah anak.

Secara kebijakan, program Sekolah Ramah Anak bersandar pada berbagai regulasi pendidikan dan perlindungan anak di Indonesia, termasuk Undang-Undang Perlindungan Anak dan peraturan terkait lainnya yang menegaskan hak anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, tanpa ancaman, serta bebas dari kekerasan atau intimidasi selama berada di lingkungan pendidikan ([Sukmayanti, 2025](#)). Kebijakan tersebut bukan hanya memberikan dasar hukum bagi keterlibatan sekolah untuk mencegah *bullying*, tetapi juga mempertegas tanggung jawab institusional sekolah untuk merancang mekanisme penanganan yang responsif, berbasis hak asasi anak, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan seperti guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, sekolah ramah anak menekankan bahwa lingkungan sekolah harus menjadi ruang di mana setiap anak merasa dihargai, dilindungi, serta diterima tanpa syarat. Efektivitas kebijakan tersebut sangat dipengaruhi oleh strategi manajemen pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan tim sekolah ramah anak, termasuk penyusunan prosedur operasional standar pencegahan dan penanganan *bullying*, pelatihan berkala bagi guru dan staf, serta mekanisme pelaporan yang mudah diakses ([Yenuri, Aminuddin & SM, 2025](#)).

Selain aspek kebijakan dan manajemen, aspek psikososial menjadi hal penting dalam menciptakan budaya sekolah ramah anak. Lingkungan emosional yang sehat dapat mendukung perkembangan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan siswa dalam mengelola konflik

secara positif. Beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan antara lain program mentoring, kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama, pelatihan regulasi emosi, serta budaya sekolah yang menekankan saling menghormati dan komunikasi positif antar siswa (sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh narasumber kegiatan seminar PKM). Penekanan ini penting karena siswa yang merasa didukung secara emosional memiliki kecenderungan lebih rendah terlibat dalam perilaku agresif atau perundungan (konsep ini didukung oleh temuan penelitian [Sa'diyah & Nurhayati, \(2024\)](#)). Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa strategi sekolah ramah anak memiliki kontribusi terhadap penurunan kasus bullying di sekolah dan peningkatan kesejahteraan siswa. Misalnya, studi kasus di berbagai sekolah dasar mengindikasikan bahwa implementasi manajemen sekolah ramah anak yang terstruktur mampu mengurangi insiden bullying dan meningkatkan sense of safety siswa dalam lingkungan sekolah ([Cahyani et al., 2025](#)). Selain itu, beberapa penelitian lokal juga menekankan bahwa pendekatan inovatif dalam pelaksanaan sekolah ramah anak seperti penggunaan aplikasi pelaporan anonim dan keterlibatan stakeholder secara aktif menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program ini.

Upaya pencegahan bullying melalui sekolah ramah anak juga menekankan pentingnya pembentukan satuan tugas atau tim perlindungan anak yang berfungsi memantau, mendeteksi dini, dan melakukan pendampingan terhadap korban maupun pelaku bullying. Tim ini bekerja secara kolaboratif dengan guru, psikolog, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menyusun strategi pencegahan dan intervensi berbasis kebutuhan siswa. Pendekatan ini mencerminkan sifat holistik dari program sekolah ramah anak, yang tidak hanya menekankan sanksi, tetapi juga edukasi, rehabilitasi, dan pemulihan hubungan sosial di dalam komunitas sekolah. Berdasarkan berbagai kajian empiris dan kebijakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan sekolah ramah anak memerlukan perencanaan yang matang, kerja sama antarsektor, serta komitmen yang konsisten dari seluruh warga sekolah. Program ini bukan sekadar kegiatan formalitas administratif, tetapi merupakan strategi fundamental untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan produktif. Dengan demikian, seminar dalam kegiatan PKM ini menjadi relevan dan strategis dalam mendorong pemahaman bersama bahwa sekolah ramah anak harus diwujudkan secara nyata melalui tindakan yang terukur, sistematis, dan berkelanjutan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sekolah ramah anak pada dasarnya merupakan implementasi dari prinsip perlindungan anak sebagaimana diatur dalam berbagai kebijakan nasional, termasuk Undang-Undang Perlindungan Anak. Konsep ini menekankan bahwa sekolah harus menjadi tempat yang aman secara fisik, nyaman secara emosional, bebas diskriminasi, serta memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang optimal sesuai potensinya. Di jenjang SMK, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran teknis dan vokasional, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan karakter yang membentuk etika kerja, tanggung jawab sosial, kemampuan interpersonal, serta kedewasaan emosional. Dalam konteks ini, bullying menjadi masalah yang sering muncul dan dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Bentuk-bentuk bullying yang terjadi di SMK tidak selalu berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa perundungan verbal, sosial, hingga cyberbullying. Dampaknya tidak hanya mengganggu

kesehatan mental korban, tetapi juga menurunkan motivasi belajar, prestasi akademik, serta kemampuan siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun dunia kerja di masa depan. Oleh sebab itu, seminar ini hadir sebagai upaya strategis untuk menciptakan pemahaman bersama bahwa sekolah ramah anak bukan sekadar slogan, melainkan suatu kebutuhan yang harus diwujudkan secara terencana dan sistematis.

Sebagai ahli dalam bidang hukum dan sumber daya manusia, Bu Nurti Widayati menyampaikan materi mengenai “Kerangka Hukum dan Urgensi Perlindungan Anak di Lingkungan Pendidikan.” Beliau menjelaskan bahwa keberadaan sekolah ramah anak tidak dapat dipisahkan dari payung hukum yang telah ditetapkan pemerintah, yang bertujuan menjamin hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa rasa takut, ancaman, maupun diskriminasi. Bu Nurti menegaskan bahwa bullying merupakan pelanggaran terhadap hak anak dan dapat dikenakan sanksi hukum jika tidak ditangani dengan tepat. Beliau memaparkan beberapa bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah, baik yang bersifat fisik, verbal, psikologis, maupun digital. Dalam penyampaiannya, Nurti juga memaparkan aspek penting tentang tanggung jawab sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam mencegah serta menangani kasus-kasus tersebut. Selain itu, Beliau menjelaskan tata cara pelaporan dan mekanisme penanganan bullying berdasarkan ketentuan yang berlaku. Salah satu poin penting adalah pentingnya sekolah memiliki tim atau satuan tugas perlindungan anak yang bertugas mengawasi, mendeteksi dini, serta memberikan pendampingan bagi korban maupun pelaku. Ia menekankan bahwa penanganan bullying tidak hanya berbasis sanksi, tetapi juga pendekatan edukatif dan rehabilitatif agar perilaku negatif tidak terulang kembali. Bu Nurti menutup sesi penyampaiannya dengan pesan bahwa sekolah ramah anak harus diwujudkan melalui kerja sama seluruh unsur sekolah, orang tua, dan masyarakat. Tanpa sinergi tersebut, lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif tidak akan dapat tercapai secara menyeluruh.

Selanjutnya, Pak Regi dan Jimena Arilyn menyoroti aspek psikologis dan sosial dalam pembentukan sekolah ramah anak. Materinya berfokus pada bagaimana sekolah menciptakan budaya positif yang menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, dan empati antar siswa. Pak Regi menjelaskan bahwa lingkungan emosional yang sehat berperan besar dalam mencegah terjadinya bullying. Ketika siswa merasa dihargai, diterima, dan didukung, potensi terjadinya perilaku menyimpang seperti agresi, intimidasi, atau penindasan akan berkurang secara signifikan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menanamkan budaya saling menghormati, komunikasi asertive, serta kemampuan mengelola emosi. Dalam pemaparannya, Pak Regi juga menekankan pentingnya pembinaan karakter bagi siswa SMK yang sedang berada pada fase remaja menuju dewasa. Ia menilai bahwa pembentukan karakter bukan hanya tugas guru bimbingan konseling, tetapi seluruh pendidik. Setiap interaksi antara pendidik dan siswa harus menjadi proses pendidikan karakter, baik melalui keteladanan, komunikasi, maupun pola penanganan masalah. Pak Regi memberikan beberapa strategi praktis dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif di sekolah, antara lain:

1. Program mentoring atau pendampingan siswa, di mana siswa senior menjadi role model bagi adik tingkatnya.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kerja sama, bukan sekadar kompetisi.
3. Pelatihan regulasi emosi, seperti kemampuan mengelola stres, marah, dan konflik interpersonal.

4. Penegakan norma sosial positif, seperti budaya memberi salam, budaya meminta maaf, dan budaya mengapresiasi.

Sebagai penutup, Pak Regi menegaskan bahwa sekolah ramah anak tidak hanya fokus pada pencegahan kekerasan, tetapi juga pada penumbuhan lingkungan yang memotivasi, menyenangkan, dan mendorong perkembangan potensi siswa secara maksimal.

Pada sesi berikutnya, Pak Dr. H. Aulia Danibrata menyampaikan materi mengenai manajemen pendidikan sebagai fondasi penting dalam menciptakan budaya sekolah ramah anak. Beliau menjelaskan bahwa pencapaian sekolah ramah anak memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan yang jelas dan terukur. Pak Aulia Danibrata menekankan bahwa keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan aman dan bebas bullying sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah serta kebijakan internal yang diterapkan. Pemimpin sekolah harus mampu merumuskan visi yang menempatkan kesejahteraan siswa sebagai prioritas utama dan memastikan bahwa seluruh warga sekolah memahami serta menjalankan nilai tersebut.

Dalam aspek manajerial, Beliau memaparkan beberapa langkah yang harus ditempuh sekolah, antara lain:

1. Menyusun standar operasional prosedur penanganan bullying yang jelas dan mudah dipahami seluruh warga sekolah.
2. Mengadakan pelatihan berkala bagi guru dan tenaga kependidikan mengenai komunikasi efektif, identifikasi dini tanda-tanda bullying, serta teknik penanganannya.
3. Melibatkan orang tua dalam program-program pencegahan melalui forum komunikasi, seminar parenting, dan konsultasi rutin.
4. Menciptakan lingkungan fisik yang aman, seperti area istirahat yang terpantau, titik-titik CCTV, dan area pengawasan yang cukup.
5. Mengintegrasikan nilai-nilai ramah anak ke dalam kurikulum, tidak hanya pada mata pelajaran tertentu, tetapi seluruh kegiatan belajar mengajar.

Pak Aulia juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dengan pihak eksternal seperti psikolog, lembaga perlindungan anak, dan aparat penegak hukum dalam menangani kasus-kasus tertentu. Hal ini diperlukan agar penanganan dapat dilakukan secara profesional, cepat, dan menyeluruh. Setelah seluruh sesi pemaparan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Para peserta, yang terdiri dari guru, staf sekolah, dan siswa, terlihat antusias dalam menyampaikan pertanyaan maupun berbagi pengalaman terkait permasalahan bullying di sekolah masing-masing. Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain mengenai:

1. Cara mendeteksi korban bullying yang memilih untuk diam.
2. Penanganan siswa pelaku bullying yang memiliki latar belakang masalah emosional.
3. Upaya guru mengubah budaya sekolah yang sudah terlanjur permisif terhadap tindakan perundungan.
4. Strategi mengatasi cyberbullying di lingkungan yang sudah sangat digital.

Ketiga narasumber memberikan jawaban jelas dan aplikatif, menekankan bahwa keberhasilan pencegahan bullying membutuhkan pendekatan konsisten dari seluruh pihak,

bukan hanya guru BK atau wali kelas. Peserta juga mendapatkan contoh kasus serta cara penanganannya sehingga lebih mudah memahami implementasi konsep sekolah ramah anak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seminar mengenai sekolah ramah anak ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman warga sekolah mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan anak. Dengan kehadiran tiga pembicara ahli, peserta memperoleh gambaran komprehensif mengenai aspek hukum, psikologis, serta manajerial yang harus diperhatikan.

Beberapa rekomendasi yang diperoleh dari kegiatan ini antara lain:

1. Sekolah harus menetapkan kebijakan anti-bullying secara tegas, serta melakukan sosialisasi rutin kepada seluruh warga sekolah.
2. Peningkatan kapasitas guru dalam memahami perilaku siswa, komunikasi empatik, dan penanganan konflik.
3. Penguatan kerja sama sekolah-orang tua melalui komunikasi dua arah yang efektif.
4. Pembentukan satuan tugas perlindungan anak sebagai langkah nyata memonitor dan mencegah kekerasan di sekolah.
5. Membangun budaya positif yang menekankan penghargaan, toleransi, dan empati.

Melalui langkah-langkah tersebut, sekolah diharapkan dapat menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut, serta menjadi lingkungan pembelajaran yang mendukung persiapan mereka menuju dunia kerja. Kegiatan ini ditutup oleh kegiatan sharing kakak-kakak mahasiswa. Ada 4 orang mahasiswa yang membagikan tips & tricks membangun situasi dan kondisi yang kondusif untuk belajar dan bersosialisasi.



Gambar 1. Dokumentasi PKM

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga sekolah mengenai pentingnya implementasi konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai upaya strategis dalam pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah ramah anak merupakan wujud nyata perlindungan hak anak dalam bidang pendidikan yang menempatkan keselamatan, kenyamanan, dan kesejahteraan peserta didik sebagai prioritas utama dalam seluruh aktivitas sekolah. Melalui kegiatan seminar edukatif ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa SRA bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan suatu sistem yang harus diterapkan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan. Pemaparan materi dari para narasumber menegaskan bahwa bullying merupakan pelanggaran terhadap hak anak yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik siswa, sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif melalui pendekatan hukum, psikososial, dan manajerial. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, serta menjunjung tinggi nilai saling menghormati dan empati antar warga sekolah.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru, tenaga kependidikan, dan siswa mengenai peran strategis sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Peserta menyadari bahwa keberhasilan penerapan sekolah ramah anak sangat ditentukan oleh komitmen seluruh warga sekolah, kualitas kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan anti-bullying yang jelas, serta keterlibatan aktif orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Sesi diskusi dan tanya jawab menjadi sarana evaluasi sekaligus refleksi terhadap berbagai permasalahan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga peserta memperoleh gambaran nyata mengenai langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dapat diterapkan. Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya sekolah ramah anak. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan melalui metode yang lebih aplikatif, seperti simulasi kasus, role play, dan pendampingan berkelanjutan, agar implementasi sekolah ramah anak dapat diwujudkan secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

REFERENSI

- Cahyani, S., Yuliejantiningasih, Y., & Prayito, M. (2025). *Managing Child-Friendly School Strategies in Preventing and Addressing Bullying: A Case Study of SDN Pleburan 01 Semarang*. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 6174-6186. [JES eJournal](#)
- Damayanti, D., Mashudi, & Fatmawati, E. (2024). *Implementation of Child-friendly School Incentive Education in Preventing Bullying Behavior among Students*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 8(2), 129-140. [Univet Bantara Journal](#)
- Erdianti, R. N., & Al-Fatih, S. (2025). *Children Friendly School as the Legal Protection for Children in Indonesia*. *Varia Justicia*, 16(2). [UNIMMA Journal](#)

- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2023). *Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Bullying dan Kekerasan Pada Peserta Didik*. *Jurnal PGSD*, 9(2), 62-68. [E-Journal UMC](#)
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2024). *Analysis of Child-Friendly School Strategies to Prevent Bullying at Elementary Schools*. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. [Staihub Bulwathan Journal](#)
- Sinthia Sukmayanti, M. (2025). *Children's Legal Protection from Violence (Bullying) in the Education System*. *LEGAL BRIEF*, 13(2). [Isha Legal](#)
- Yenuri, A. A., Aminuddin, A., & SM, M. M. (2025). *The Child-Friendly School Policy Implementation*. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(1).